

BAB III

GAMBARAN FILM 3: ALIF, LAM, MIM

A. Profil Film 3: Alif, Lam, Mim

Film 3: Alif, Lam, Mim merupakan film yang diproduksi oleh FAM Pictures dan Multivision Plus. Film yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Ari Untung ini dirilis pada tanggal 1 Oktober 2015.

Film 3 mengambil latar Jakarta pada tahun 2036, begitu banyak terjadi perubahan. Negara sudah damai dan sejahtera sejak berakhirnya perang saudara yang terjadi pasca revolusi pada tahun 2026 lalu. Indonesia menjadi negara liberal, hak asasi manusia diwujudkan. Peluru tajam yang biasa digunakan polisi sudah tidak digunakan lagi dan ilegal. Aparat cukup menggunakan peluru karet untuk menangkap kriminal dan teroris yang masih tersisa. Oleh karenanya, kemampuan bela diri menjadi prioritas utama baik bagi aparat maupun para kriminal.

Film ini menjadi peringatan bagi umat beragama terutama Islam. Film ini menggambarkan betapa sedikit orang yang memegang teguh agamanya di masa yang akan datang. Agama menjadi minoritas. Umat beragama memiliki sedikit sekali perhatian dari pemerintah, didiskriminasi, bahkan diadu domba, difitnah sebagai teroris. Hal ini karena pengaruh barat begitu besar

bagi Indonesia. Budaya Indonesia yang kaya dan etika orang Indonesia yang ketimur-timuran menjadi hal yang langka, digantikan oleh budaya barat.

Meskipun film 3: Alif, Lam, Mim ini hanya bertahan tujuh hari tayang di bioskop, namun film ini telah menjadi nominasi dan mendapatkan penghargaan. Seperti menjadi nominasi sebanyak 7 kategori dalam Piala Maya 2015, menjadi nominasi di 4 kategori dalam Indonesian Movie Awards (IMA) 2016, dan Tahta Ginting mendapatkan penghargaan sebagai pemeran pria pendukung terbaik. Bahkan film 3: Alif, Lam, Mim ini juga masuk nominasi Atlanta Asian Film Festival di Amerika. Film 3 ini juga telah terbit dalam bentuk DVD di Jepang.

Selain beberapa hal yang disebutkan di atas, film yang menggambarkan masa depan ini merupakan karya masyarakat Indonesia untuk pertama kali. Selain itu film ini juga merupakan film laga futuristik pertama di Indonesia yang menceritakan tentang persahabatan, dan drama keluarga. Peran yang dilakukan oleh aktor dan aktris Indonesia papan atas menambah nilai tambah bagi film ini. Seperti Abimana Aryasatya yang melakukan adegan-adegan laga tanpa *stuntman* (pemeran pengganti). Adapun aktor dan aktris pemeran film 3: Alif, Lam, Mim, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pemain Film 3: Alif, Lam, Mim

NO	AKTOR/AKTRIS	TOKOH
1.	Cornelio Sunny	Alif
2.	Abimana Aryasatya	Herlam (Lam)
3.	Agus Kuncoro	Mimbo (Mim)
4.	Prisia Nasution	Laras / Kapten Nayla
5.	Tika Bravani	Gendis
6.	Cecep A. Rahman	Guru Silat
7.	Piet Pagau	Kol. Mason
8.	Teuku Rifnu Wikana	Kapten Rama
9.	Donny Alamsyah	Letnan Bima
10.	Arswendy Bening Swara	Kyai H. Muklis
11.	Verdi Solaiman	Reza/Reporter
12.	Tanta Ginting	Tamtama
13.	Bima Azriel	Gilang
14.	Qausar HY	Alif Remaja
15.	Ravil Prasetya	Herlam Remaja
16.	Reza	Mimbo Remaja
17.	Jonet	Marwan

18.	Yudistira	Samir
19.	Panca Prakoso	Chandra
20.	Bounty Umbara	Bono
21.	Tino Sardengalo	Politikus
22.	Arie Untung	Kepala Sekolah Gilang
23.	Fenita Arie	Moderator
24.	Vie Febrina	Ratih
25.	Dario Rashad Malarian	Anak Ratih

Kesuksesan sebuah film tentu saja tidak luput dari kerja keras sebuah tim produksi yang mendukung hingga terbentuknya film 3: Alif, Lam, Mim. Tim-tim produksi tersebut antara lain:

Tabel 3.2 Tim Produksi

1.	Sutradara	Anggy Umbara
2.	Ide Cerita	Anggy Umbara
3.	Produser	Ari Untung
4.	Penata Peran	Adjie N A
5.	Penata Artistik	Darlianto Wahid
6.	Penata Fotografi	Dicky R Maland
7.	Penyunting Gambar	Bounty Umbara

8.	Pimpinan Pasca Produksi	Gita Karmelita
9.	Design Produksi	Siutha
10.	Penulis Scenario	Anggy Umbara Bounty Umbara Fajar Umbara
11.	Produser Lini	Gita Karmelita Indah Destriana
12.	Eksekutif Produser	Gobind Punjabi Anita Whora
13.	Pimpinan Kreatif	Rakhee Punjabi

B. Sinopsis Film 3: Alif, Lam, Mim

Alif (Cornelio Sunny), Lam (Abimana), dan Mim (Agus Kuncoro) merupakan tiga sahabat yang sama-sama belajar bela diri silat di padepokan atau pondok pesantren Al-Ikhlâs. Saat remaja ketiganya memutuskan untuk memilih jalannya masing-masing. Alif, seorang idealis yang ambisius memilih menjadi aparat negara, ia ingin membasmi segala bentuk kejahatan. Keinginannya ini timbul sebab orangtuanya meninggal oleh para teroris. Lam, seorang yang juga idealis memilih menjadi jurnalis yang bisa menyebarkan kebenaran melalui tulisan. Sedangkan Mim, seorang fundamentalis memilih untuk menetap di pondok Al-Ikhlâs dan mengabdikan kepada Kyainya. Saat dewasa, ketiganya

dipertemukan kembali pasca terjadi pengeboman di sebuah kafe di Jakarta yang melibatkan terbunuhnya kekasih Alif, Laras (Prisia Nasution).

Sebelumnya, aparat negara telah menutup kasus tersebut sebab tidak ada satu buktipun yang berhasil ditemukan. Namun, Lam menemukan satu bukti yang mengarah pada pondok pesantren Al-Ikhlas dan kemudian ia menulis sebuah tulisan tentang kegagalan tersebut. Tulisan Lam sampai kepada aparat negara, sehingga aparat negara mengeluarkan surat penahanan pimpinan pondok pesantren al-Ikhlas yang tidak lain adalah kyai Lam sendiri. Entah oleh siapa tulisan Lam bisa bocor di internet, padahal Lam tidak meng-upload tulisannya sama sekali. Alif sebagai aparat negara mau tidak mau mesti melawan Mim yang menjadi benteng pertahanan pondok pesantren al-Ikhlas. Lam yang terjepit di antara keduanya mesti menjadi penengah dengan menemukan titik temu dalam kasus yang membingungkannya tersebut. Mereka bertempur, memperjuangkan kebenarannya masing-masing seraya harus melindungi orang-orang yang disayangi dan dihormati.

Barat menjadi simbol dari perdamaian, kemajuan, dan modern. Budaya Barat telah menjadi kiblat dunia. Kemajuan Indonesia di tahun 2036 dikatakan berkat mengikuti gaya barat dalam segala hal utamanya dalam berpolitik. Indonesia menjadi negara liberal layaknya Amerika zaman sekarang dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam film, nampak sekali bahwa pemerintah Indonesia seperti duplikat Amerika sekarang.

Namun di balik kesuksesan itu, terdapat satu kecacatan yang kronis dan mengancam. Aparat negara yang tugasnya melindungi, mengayomi, dan memberi keamanan bagi masyarakat malah berkonspirasi menciptakan kerusuhan, ketakutan, dan ancaman di tengah masyarakat. Mereka beralasan bahwa negara butuh keseimbangan. Kesuksesan aparat dalam memberikan keamanan mesti diimbangi dengan ketakutan sehingga masyarakat bisa menghargai keamanan yang diberikan oleh aparat. Mereka menyebut diri mereka sebagai iblis yang diperlukan atau kejahatan dalam porsi yang tepat dan seimbang.

Sosok Alif, Lam, dan Mim merepresentasikan idealisme dalam memegang teguh nilai kebenaran. Ketiganya memiliki substansi kebenaran dan cara yang berbeda dalam menyalurkan dan menyebarkan kebenarannya masing-masing. Namun konfliknya, kebenaran yang mereka yakini dan cara yang dianggap tepat yang mereka ambil menggoyahkan hati mereka tentang mana yang benar dan apa itu kebenaran. Aparat negara yang dibanggakan Alif sebagai penebar kebenaran ternyata sumber dari kekacauan. Dunia jurnalisme yang digunakan Lam sebagai alat menyebarkan fakta dan kebenaran nyatanya penuh dengan kebohongan bahkan cenderung menjadi boneka aparat negara. Sedangkan Mim yang setia mengabdikan diri di pondok

pesantren dan menyebarkan kebenaran ajaran agama malah didesak oleh dua kesalahan terbesar Indonesia yakni aparat negara dan media.

C. Capture Scene Stereotip Islam Teroris dalam Film 3: Alif, Lam, Mim

Berikut beberapa scene yang memperlihatkan pemikiran masyarakat tentang teroris kepada muslim.

1. Scene 26 menit ke 00:26:20

Pada scene ini terdapat stereotip tersirat tentang Islam teroris. Adegan ini melanjutkan scene sebelumnya dimana pasukan khusus yang dipimpin oleh Letnan Bima mengendap-endap dan mendobrak salah satu ruangan yang ternyata di dalam ruangan tersebut ada Mim yang menunggu menunggu mereka. Pasukan khusus secara otomatis mengacungkan senjata pada Mim. Mim saat itu menggunakan pakaian jubah panjang warna biru tua dan putih, mengenakan kain warna biru dan putih yang dililitkan di kepalanya dan menutupi wajahnya.



Gambar 3.1 Pasukan khusus mengepung Mim

Letnan Bima : “Jangan Bergerak !”

“Rupanya anda sudah tau kami akan datang.”

“Tangkap!” (menyuruh pasukannya menangkap Mim)

Namun Mim melawan dan mulai bertarung dengan pasukan. Setelah semua pasukan tumbang, tinggal Letnan Bima yang tersisa. Mim menyarankan agar Letnan Bima membawa pasukannya untuk pulang.



Gambar 3.2 Mim meminta Letnan Bima dan pasukan untuk pulang

Mim : “Pulang! Bawa pergi pasukan kamu, sebelum luka dalam dan patah tulangnya bertambah parah

Letnan Bima : **“Kalian cuma mengerti bahasa kekerasan”**

2. Scene 28 menit 00:33: 29.

Pada scene ini terdapat stereotip Islam teroris yang sangat jelas. Scene ini berlatar di sebuah café. Alif berada di café tersebut untuk menemui Laras. Saat menunggu Laras, ada sekumpulan orang berpakaian jubah panjang dan mengenakan kain yang dililitkan di kepala mereka, yang masuk café tersebut. Hal itu membuat pengunjung café yang lain merasa terganggu karena kehadiran mereka. Alif yang melihat hal tersebut menegur orang-orang tersebut.



Gambar 3.3 Ekspresi pengunjung Candi Café



Gambar 3.4 Alif meminta kepada pengunjung berpakaian jubah untuk pindah tempat lain

Alif : “Maaf sekali ya. Saya tau kalian tidak bermaksud jahat, tetapi sebaiknya kita mentaati peraturan yang ada. Untuk menjaga situasi tetap kondusif, sebaiknya teman-

teman/kalian mencari makanan dan minum di tempat lain.

Orang 1 : “Tapi kita disin..

Alif : “Maaf mas, Maaf..”

Orang 2 : “Ya, yaudah” (mengangkat telapak tangan, menunjukkan mengerti)

Mereka pun bubar dan pergi.

3. Scene 30 menit ke 00:34:17

Scene ini masih di setting yang sama seperti scene 28, karena scene sebelumnya mengambil setting di parkiran café.



Gambar 3.5 Tas pengunjung berjubah tertinggal di kursi kafe

Pada scene ini memperlihatkan bahwa tas salah satu orang berjubah tadi tertinggal di kursi café. Alif yang melihat di pintu café bergegas memanggil orang tadi, namun mobil mereka telah melaju. Saat Alif mencoba berlari mengejar mobil tersebut, tiba-tiba café meledak dari dalam.

4. Scene 36 menit ke 00:39:20.

Scene ini menceritakan tentang Lam yang mempertanyakan kebenaran akan berita yang diterbitkan kantornya dengan kolonel pasukan khusus Alif, sebagai narasumbernya. Namun Lam membantah bahwa berita yang terbit itu tidak sesederhana yang telah dijelaskan oleh aparat. Lam bahkan menawarkan akan membuat berita tersebut karena ia merasa ada suatu kejanggalan terhadap peledakan bom yang terjadi di Candi Café, yang belum dimiliki oleh media lain. Namun, direktur redaksi Lam, Chandra, memberikan tiket agar Lam pergi ke Bromo untuk membuat artikel tentang tempat tersebut. Hal ini membuat Lam merasa sedang dijauhkan dari campur tangan pemberitaan bom di Candi Café. Candra kemudian memberikan penjelasan bahwa media Libernesia tempat kerja Lam tersebut dibangun oleh kerjasama dari aparat. Chandra juga memberi pilihan kepada Lam untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya apabila ia

tetap kekeh untuk memberitakan tentang pemberitaan bom di Candi café tersebut.



Gambar 3.6 Direktur Candra memarahi Lam yang ikut campur dengan penyiaran

Lam : “Mengapa setiap saya mengusut kasus teroris, saya dibuang berlibur. Bajaya Hatambua, sekarang Bromo.”

Chandra : “Libernesia ini dibangun dengan mengusung ide kemerdekaan, merdeka dari dokma, doktrin radikal. Akan hancur sehancur-hancurnya ketika media lain menyerang kita dengan senjata kita sendiri.”

“Kamu nggak akan obyektif dalam mengusut kasus criminal yang dibuat oleh sesama kalian. Kita di sini nggak bisa menyimpan criminal.”

Lam : “Kalau sebegitu kriminalnya saya, kenapa Libernesia masih tahan saya di sini?”

Chandra : “Siapa bilang, saya sudah sering bilang sama kamu. Kalau kamu masih kolot dalam bekerja, silahkan kamu pilih. Mengundurkan diri, atau saya pecat.”

5. Scene 55 menit 01:19:45

Alif memastikan pengeboman pelaku pengeboman candi cafe adalah Kolonel Mason, ia menuntut alasan kolonel membunuh orang-orang yang tidak bersalah yang ada di cafe tersebut. Namun kolonel membantah bahwa para korban adalah orang yang tidak bersalah.



Gambar 3.7 Kolonel memberi alasan mengapa ia meledakkan Candi Cafe

Kolonel : “Tidak bersalah? Ada 12 orang tikus politik yang sedang menyusun strateegi kudeta. Ada 15

orang mahasiswa menganut paham komunis, dan ada 10 anak koruptor pemilik bisnis ilegal. Mestinya disana juga ada 3 orang teroris yang mati, kalau mereka tidak kamu usir”.

6. Scene 58 menit 01:26:10

Kyai sedang melakukan interogasi terbuka dengan dihadiri oleh beberapa reporter dari beberapa media.



Gambar 3.8 Kyai sedang diinterogasi di depan reporter media

Reza : “Jadi bapak tidak menutup kemungkinan kalau pelaku bom tersebut bisa jadi murid-murid bapak yang melakukan?”



Gambar 3.9 Marwan bingung karena tombol yang ia tekan tidak bekerja

Marwan masuk, mendorong petugas pengaman yang ada dalam ruangan.

Marwan : Allah..

Marwan memencet sesuatu yang ada dalam tangannya, namun tidak terjadi apa-apa sampai petugas mengamankan Marwan.

Petugas : “Siapa yang mengirim kamu ke sini? Dari mana kamu dapatkan?”

Tiba-tiba ledakan terjadi pada gedung tempat diselenggarakannya interogasi.





Gambar 3.10 Gedung tempat kyai melakukan interogasi meledak

7. Scene 42 menit 59 detik 15

Scene ini melihatkan adegan dimana alif sedang merenung, kemudian lam menghampirinya dan mempertanyakan yang telah dilakukan alif karena menangkap kyai. Pada scene ini juga memperlihatkan keadaan Jakarta saat itu. Banyak gedung-gedung tinggi yang hancur dengan pengambilan pen-left dengan focus kepada alif dan lam. Atap bangunan sebagai setting latar yang berantakan menggambarkan situasi kebenaran saat itu yang berantakan.



Gambar 3.11 Alif dan Lam berada di atap gedung

Lam : “Pembela minoritas, jual slogan kebebasan. Begitu jadi mayoritas malah makin nginjak kebebasan. Siapun yang mengganggu kebebasan, distampel jadi penjahat.”

Alif : “Bukan berarti yang jahat cuman pemerintah.”

Lam : “Siapa penjahatnya? Kyai?”

Alif : “Lam, gue juga enggak pengen kyai di penjara. Kyai itu pasang badan, kalau dia enggak kayak gitu mungkin salah satu diantara gue atau Mim udah mati sekarang.”

Lam : “Berapa banyak yang nguji ini?”

- Alif : “Elo kenapa segitunya nanyain nilai aparat? Elo tau info paling kuat buat aprof penyergapan di sana?”
- Lam : “Apa?”
- Alif : “Nih..” (melempar artikel yang telah dibuat Lam)
“Parfum Alatar.”
- Lam : “Tulisan gue”
- Alif : “Iya itu tulisan loe, yang loe spam ke mana-mana. Gue enggak pernah nyangka Lam, elo bakal profokasi si Mim dan pondok di depan semua media. Elo terus-terusan belain Mim di depan gue. Sambil ngarahin moncong senjata gue ke kepala dia. Yang kena siapa lam? Kyai?”
- Lam : “Udah dua orang, yang nuduh gue nyebar spam. Tulisan gue masih draf, belum selesai.Enggak mungkin gue lepas.Elo dapat dari mana?”
- Alif : “Dari kantor Lam. Udah lah, udah enggak penting sekarang. Huft, gue udah enggak tau mana yang benar, mana yang salah.Gue udah buta sekarang.”

Lam : “Mata enggak sesimpel dunia kriminal. Tampilan dunia ini bergerak tiga dimensi. Elo harus lihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Udah waktunya elo lepas kacamata kuda lo.

8. Scene 60 Menit 01:23:02

Scene ini lanjutan dari scene 58 dimana Lam mengikuti seorang santri bersepatu boot hingga suatu ruangan.



Gambar 3.12 Seseorang bersepatu boots menyamar menjadi santri

Santri tersebut ternyata kapten Rama yang menyamar sebagai santri. Ia dan satu temannya sedang berada di ruangan yang di dalamnya terdapat rakitan bom dan sedang berencana sesuatu.



Gambar 3.13 Ruangan tempat Kapten Rama menyusun strategi pengeboman

D. Stereotip Islam Teroris dalam Film 3: Alif, Lam, Mim

Stereotip islam teroris dalam film 3: Alif Lam Mim dimulai pada adegan di scene-scene awal yang memperlihatkan pemberitaan bom terjadi di berbagai tempat dari tahun ke tahun. Masyarakat berdemo menuntut perlindungan dan kedamaian. Pelaku teroris tersebut merupakan umat muslim dengan atribut yang mereka kenakan berupa sekelompok pria berpakaian jubah atau gamis dan memakai kain sorban yang dililitkan menutupi kepala dan wajah mereka. Hingga tahun 2036, dimana keadaan Indonesia dan peraturan hukumnya telah berbeda. Masyarakat di tahun itu telah mengalami banyak perubahan mulai dari penampilan, pemikiran hingga keimanan.

Masyarakat tengah mengalami krisis kepercayaan akan tuhan, Islam satu-satunya agama yang ada dalam film tersebut,

digambarkan sebagai sebuah golongan radikal dan perlu diwaspadai. Hal ini karena banyaknya aksi terorisme dengan pelaku yang mengenakan atribut Islam, membuat masyarakat resah jika bertemu dengan seseorang yang mengenakan atribut yang ditujukan pada Islam.

Arie Untung selaku produser mengakui bahwa banyak hal dalam film ini terinspirasi dari kisah-kisah dizaman Rasulullah Muhammad SAW. Namun inspirasi tersebut dikemas ulang sesuai dengan konteks abad 21.

Contohnya pada pemilihan angka Detasemen 38: 80-83, yang merupakan nama dari pasukan elit tempat Alif bernaung. Angka-angka tersebut bukan tanpa makna. 38: 80-83 merujuk pada Al-Qur'an surat ke 38 yaitu Shad ayat 80-83.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ
لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

“(80.) Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh, (81.) sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". (82.) iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, (83.) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka” (QS Shaad (38):80-83) (Departemen Agama RI, 2009: 457)



Gambar 3.14 Kantor Pasukan Khusus Alif

Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. Pemaknaan dari potongan ayat ini kemudian digambarkan dengan jelas pada salah satu adegan saat Alif diracuni oleh pimpinan Kolonel Mason, atasannya. Berikut ini adalah cuplikan kalimat yang diutarakan oleh pimpinan Kolonel Mason yang tidak diketahui namanya kepada Alif.

“Ini mainan kami. Kita butuh musuh Lif. Kita butuh perang, kita butuh kekacauan, kita butuh semua fanatis ini untuk apa? *Balance*. Untuk menjaga kestabilan di dunia ini. *To create peace*. Agar semua orang menjunjung tinggi nilai perdamaian. Agar mereka mensyukuri apa yang mereka miliki. Ini tugas kami. Dan seharusnya juga menjadi tugas kamu.”

“Pasti yang ada di dalam otak kamu sekarang kami adalah komplotan iblis yang membuat perang dan kekacauan.

Membunuh orang semau kami. *Guest what...* Iblis adalah makhluk yang paling dekat dengan Tuhan. Yang paling ta'at atas fungsi dan perintah Tuhan. *So we are the necessary evil. We control everything."*

Adegan ini benar-benar menggambarkan bagaimana iblis menyesatkan manusia sehingga membuat manusia merasa ragu dengan kebenaran yang pegangnya. Air yang terlihat seperti api dan api yang terlihat seperti api. Benar-benar membingungkan.

Sedangkan seseorang yang mukhlis digambarkan pada tokoh pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlas yaitu Kiai Mukhlis. Kiai yang mampu menciptakan lingkungan pesantren yang terbuka bagi semua mazhab untuk toleransi dan hidup tentram berdampingan. Karena itulah beliau akhirnya dijebak oleh Detasemen 38: 80-83 untuk dijadikan tersangka kasus terorisme.

Bagian ini tentu dapat menjadi pengingat bagi kita bahwa tantangan umat Muslim di masa yang akan datang akan jauh lebih berat. Bahwa shaf harus dirapatkan. Muslim harus bersatu. Sebagaimana pesan dari Kiai Mukhlis kepada Mim saat dirinya ditangkap oleh aparat Negara.

Penjelasan di atas merupakan salah satu gambaran adanya stereotip Islam teroris, dimana adanya kesalahpahaman akan ilmu. Peneliti juga menemukan stereotip islam teroris lain yaitu stereotip negatif islam, dan karakter teroris terhadap stereotip islam yang meliputi: penyerangan, efek dan reaksi

psikologis, menyusun strategi aksi, kesalahpahaman dalam memahami ilmu, dan adanya tujuan politik.